

**METODE PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C DHARMA RENA
RING PUTRA I JANTI CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**ANTIN MULYANI
NIM. 07410320**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antin Mulyani

NIM : 07410320

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 1 Maret 2011

Yang menyatakan



Antin Mulyani
NIM: 07410320



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Antin Mulyani
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Antin Mulyani
NIM : 07410320
Judul Skripsi : METODE PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C
DHARMA RENA RING PUTRA I
CATURTUNGAL DEPOK SLEMAN

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2011
Pembimbing

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor:

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**Metode Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita
Di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I
Caturtunggal Depok Sleman**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Antin Mulyani

NIM : 07410320

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 8 Maret 2011

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag

NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag

NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, **18 MAR 2011**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS: an Nahl:125)¹

¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 224.

PERSEMBAHAN

Skrípsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Antin Mulyani. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I Catur Tunggal Depok Sleman. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pentingnya suatu pendidikan atau pembelajaran termasuk di dalamnya pembelajaran akidah akhlak bagi seluruh warga negara. Tidak terkecuali bagi anak tunagrahita yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam hal mental. Kekurangan atau keterbatasan tersebut tidak menjadi suatu penghalang bagi anak tunagrahita di dalam menerima haknya yaitu dalam hal pendidikan. Dalam kenyatannya pembelajaran anak tunagrahita tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Tentunya dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau cara-cara khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Adapun metode yang diterapkan untuk pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang apa yang mendasari pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I, metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak serta hasil pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SLB-C Dharma Rena Ring Putra I. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) yang mendasari pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I adalah pentingnya pembelajaran akidah akhlak sebagai pedoman hidup meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menanamkan karakter dan perilaku pada peserta didik. Selain itu tujuan pendidikan Nasional serta pelaksanaan visi misi sekolah juga menjadi hal yang mendasari pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I. 2) Metode yang diterapkan meliputi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi/praktik, suri tauladan, pembiasaan serta pemberian tugas terbimbing. 3) hasil dari pembelajaran akidah akhlak menunjukkan adanya dampak yang positif bagi anak tunagrahita berupa perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik terhadap pemahaman ataupun perubahan tingkah laku peserta didik.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada seorang hamba yang paling dicintai penciptanya, nabi Muhammad SAW. Syafaatnya adalah bukti cinta yang senantiasa dinantikan umat manusia yang setia mengikuti risalahnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang dengan sabar, arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran, arahan dan bimbingan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang penuh inspirasi dan motivasi untuk penulis.
5. Ibu Andayani, S.IP, MSW., dan ibu Ro'fah Mudzakir, Ph.D, Direktur Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan inspirasi kepada penulis untuk peka dan peduli dengan isu-isu *social work*.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil. Serta kakak Herni tercinta yang selalu memberi bantuan dan dukungannya selama ini.
7. Seseorang (03'04) yang dengan ketulusan serta kesabarannya senantiasa membantu dan memberi motivasi dalam penyusunan karya ini.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan karya ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 2 Februari 2011

Penyusun

Antin Mulyani
NIM. 0741032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	38
 BAB II GAMBARAN UMUM SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA I CATURTUNGAL DEPOK SLEMAN	
A. Letak dan Keadaan Geografis	40
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	41
C. Visi dan Misi	45
D. Struktur Organisasi	46
E. Sarana dan Prasarana	57

BAB III	PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA I	
A.	Hal Yang Mendasari Pembelajaran Akidah Akhlak Di SLB Dharma Rena Ring Putra I	60
B.	Matode Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.....	79
C.	Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Anak Tuagrahita Di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I	99
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	104
B.	Saran-saran	105
C.	Kata Penutup	107
	DAFTAR PUSTAKA	108
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Guru SLB-C Dharma Rena Ring Putra I	51
Tabel 2	Daftar Peserta Didik SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.....	54
Tabel 3	Silabus PAI SDLB-C Dharma Rena Ring Putra I	70
Tabel 4	Silabus PAI SMP/SMALB-C Dharma Rena Ring Putra I.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Pengumpulan data
Lampiran II	Catatan Lapangan
Lampiran III	Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran V	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	Surat Ijin Penelitian
Lampiran VII	Sertifikat PPL I
Lampiran VIII	Sertifikat PPL-KKN
Lampiran IX	Sertifikat TOEFL
Lampiran X	Sertifikat TOAFL
Lampiran XI	Sertifikat IT
Lampiran XII	Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Dalam pustaka lain, pendidikan adalah semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pembelajaran". Maka dari itu Negara harus memberikan pembelajaran kepada semua warga Negara tanpa terkecuali, termasuk juga warga Negara yang memiliki keterbatasan baik fisik, mental, ekonomi dan sebagainya. Yang mana amanat akan hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan telah ditetapkan dalam undang-undang No. 20 tahun

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 92.

2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.²

Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas, salah satunya dapat dicapai melalui pembelajaran akidah akhlak yang di dalamnya membahas mengenai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa aspek yang mempengaruhinya. Salah satu faktor atau aspek itu adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ilmu pengetahuan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional, di mana suatu pendidikan hendaklah dapat menjangkau dan dapat diakses dan dinikmati oleh seluruh lapisan pendidikan, yang tidak memandang akan adanya suatu pengecualian

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 1.

³ M. Sukarjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 14.

baik dalam hal keterbatasan sosial, fisik maupun ekonomi, dan dalam setrta tertentu.

Manusia di anugerahi otak sebagai dasar untuk senantiasa memperoleh ilmu pengetahuan. Di dalam otaklah, manusia menangkap semua informasi, otak juga sebagai alat untuk bertafakur. Lalu bagaimana dengan manusia yang di beri kekurangan fisik, di mana organ terpentingnya mengalami kelainan. Di dalam dunia pendidikan, manusia yang mengalami kelainan otak ini disebut tunagrahita. Artinya, meski berada dalam keterbatasan secara mental, bukan berarti menjadikan anak tunagrahita kehilangan hak maupun kemampuan untuk mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang semestinya, lebih khusus didalam pembelajaran agama Islam yang dispesifikasikan kepada akidah akhlak.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Kegiatan pembelajaran akidah akhlak terhadap anak tunagrahita adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan, karena anak tunagrahita butuh adanya bimbingan yang baik, agar mereka mempunyai keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina anak-anak yang mempunyai keterbelakangan mental sehingga mereka dapat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan akhlakul karimah.

Pembelajaran akidah akhlak di SLB-C merupakan bagian dari pendidikan agama, yang mana merupakan faktor yang menentukan perilaku/watak dan kepribadian siswa sehingga siswa dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (akidah) dan akhlakul karimah (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tunagrahita mempunyai perilaku yang baik.

Dalam level pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam, anak yang mengalami keterbatasan mental lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat praktis atau riil, dalam hal ini lebih kepada perilaku yang dilihat dilingkungan sekitar. Artinya jika dibahasakan secara agama Islam, akhlak merupakan pengkhususan dari perilaku manusia, baik maupun buruk. Selain itu, sangatlah penting kiranya jika anak tunagrahita juga dikenalkan dengan siapa Tuhanya dengan berbagai macam pendekatan ataupun deskriptif sehingga anak mampu memahami mengenai konsep ketuhanan, dan hal inilah yang disebut dengan akidah.

Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik, apalagi menyangkut keterbatasan dalam hal mental, tentunya dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau cara-cara yang khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Adapun metode atau cara tersebut hendaklah disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik yang dihadapi.

SLB-C Dharma Rena Ring Putra I yang terletak di Jl. Sengon 178 Rt 04/02 Janti Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta adalah salah satu instansi sekolah yang mengajar dan mendidik anak tunagrahita baik yang berada pada level ringan, sedang, maupun berat.

Sistem pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I lebih disesuaikan dengan kapasitas kemampuan peserta didik, yaitu lebih kepada metode praktis dan realistis. Artinya pemahaman terhadap bahan ajar terutama yang bersifat konseptual atau analogi, disampaikan dengan cara mentransformasikanya kepada hal-hal yang bersifat praktis yang terjadi dilingkungan peserta didik agar mudah dimengerti dan dipahami, termasuk didalamnya adalah pembelajaran Agama.

Pembelajaran Agama khususnya Islam, di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I lebih ditekankan kepada materi akidah akhlak dikarenakan lebih kepada pembentukan karakter diri melalui perilaku yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi akidah akhlak lebih mudah diterima dan dimengerti atau lebih sesuai bagi anak tunagrahita karena selain berhubungan dengan tingkah laku sehari-hari, juga memudahkan di dalam

memberikan contoh, sehingga akan memudahkan pula di dalam menentukan dan menggunakan metode pembelajaran.

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **METODE PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA I JANTI CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang mendasari pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?
2. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?
3. Bagaimana hasil pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apa yang mendasari pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana hasil pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
- 2) Untuk mengembangkan wawasan peneliti.
- 3) Penelitian ini semoga berguna bagi sumbangan pemikiran di dunia pendidikan pada anak tunagrahita atau SLB.

b. Kegunaan praktis

- 1) Memberikan informasi kepada pendidik terutama kepada guru PAI khususnya di SLB-C Dharma Rena Ring Putra Iuntuk lebih sabar dan lebih baik lagi dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar terutama dalam metode pembelajaran akidah akhlak.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi guru yaitu tentang metode pembelajaran bagi anak tunagrahita.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti hanya menemukan beberapa skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu skripsi yang berjudul:

1. Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SMPL B/C Yapenas Condongcatur Yogyakarta, disusun oleh Ati Shofiyani, Jurusan KI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2008. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pola pembelajaran yang

dilakukan oleh guru PAI pada anak tunagrahita, meliputi bentuk pembelajaran serta evaluasi guru PAI.

2. Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa SMALB Tunagrahita Ringan Di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I Yogyakarta, disusun oleh Yuni Faizati Wahida, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2007. Skripsi ini membahas tentang problem-problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunarahita ringan.
3. Metode Pembelajaran Materi Akhlak Dalam Keluarga Pada Anak Tunagrahita Kelas Lanjut Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini, disusun oleh Nurul Adinna, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2009. Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode pembelajaran materi akhlak dalam keluarga pada anak tunagrahita kelas lanjut, dimana metode merupakan cara yang tepat untuk menyampaikan materi dari guru kepada peserta didik.

Pada ketiga skripsi di atas masing-masing membahas mengenai bagaimana pola pembelajaran PAI, bagaimana problematika proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dan metode pembelajaran materi akhlak dalam keluarga pada anak tunagrahita kelas lanjut. Sedang pada penelitian ini penulis lebih menitik beratkan pada bagaimana metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di sekolah Luar Biasa.

E. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cabang dari pada ilmu pengetahuan yang membahas jalan-jalan yang ditempuh supaya pembelajaran dapat tercapai tujuannya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Atau dengan kata lain jika dipandang dari segi pendidikan adalah bagaimana supaya pendidik dapat mengajar dengan sebaik-baiknya atau seefisien-efisiennya.⁴

Sedang jika dipilah secara masing-masing, metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.⁵ Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa metode adalah Suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.⁶

Dalam al-Quran surah al-Nahl ayat 125 memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu:

”Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁴ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hal. 1.

⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 1

⁶ Ibid, hal 1

Metode apa pun yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah adanya akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM yaitu:⁷

a. Berpusat kepada anak didik

Metode yang dipergunakan berhadapan dengan individu atau manusia, dimana manusia ini mempunyai keadaan sendiri-sendiri, yaitu problemnya sendiri-sendiri, latar belakang sekitar sendiri-sendiri, latar belakang sosial sendiri-sendiri, perkembangan sendiri-sendiri. Dengan corak-corak manusia diatas itulah metode harus digunakan.

b. Belajar dengan melakukan

Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga memperoleh pengalaman nyata.

c. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi

d. Metode untuk mengembangkan kemampuan sosial

e. Metode disusun berdasarkan pengalaman, percobaan-percobaan, kenyataan-kenyataan, dan dari kenyataan-kenyataan itu disusunlah teori, akan tetapi sebaliknya praktik-praktik itu tidak akan teratur dan terarah jika tidak ada teori.

f. Dan akhirnya sangat tergantung sekali pada pribadi atau individu tentang berhasil atau tidaknya penerapan metode itu, bukan semata-mata tergantung pada metode itu sendiri.

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 136.

Sedangkan metode penyelenggaraan pendidikan anak tunagrahita adalah cara-cara yang ditempuh di dalam proses pendekatan pada anak tunagrahita. Untuk pelaksanaan tersebut anak tunagrahita perlu metode khusus. Alasan diperlukan metode khusus agar secara teknis mempermudah anak tunagrahita dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Yang mana berbagai kegiatan pembelajaran itu merupakan komponen-komponen dari proses pendidikan.

Metode khusus diperlukan anak tunagrahita yang mengalami penyimpangan pada segi perhatian, daya appersepsi, dan emosi. Perlu di dalam kegiatan pembelajaran memodifikasi prinsip-prinsip pembelajaran secara umum. Prinsip utama dalam cara/metode pembelajaran adalah:⁸

- a. Perlahan-lahan, kalau anak belum memahami bahan yang diajarkan guru harus bersedia meremedinya.
- b. Dengan contoh konkrit, namun daya abstraksi anak harus tetap diasah.
- c. Banyak menggunakan metode dramatisasi, demonstrasi, dan karya wisata.

Berikut ini merupakan metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita meliputi:

- a. Metode Augmentasi

Metode augmentasi adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan peralatan atau cara khusus.⁹ Metode ini dapat digunakan

⁸ Mumpuniarti, *Penanganan Anak Tunagrahita Kajian Dari Segi Pendidikan, Sosial, Psikologis dan karya Wisata*,(Jurusan PLB: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY), hal.101.

⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Hal Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal.69.

ketika dalam pembelajaran dimana penyampaian materi membutuhkan media sehingga dengan adanya media dapat mempermudah proses pembelajaran.

b. Metode Bermain

Metode bermain ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan inteligensi, fisik, emosi dan cara bersosialisasi setiap peserta. Metode ini biasanya diterapkan di luar kelas sehingga dapat mengenal lingkungan sekitar.¹⁰ Bila metode ini diterapkan di dalam kelas dapat berupa bermain peran atau sosiodrama, dimana setiap peserta didik diberi peran dalam adegan yang telah direncanakan

c. Metode Kawan Sebaya

Metode kawan sebaya adalah metode yang di dalam kegiatan ini biasanya dipakai peserta didik lain sebagai fasilitator. Teman sebaya disini dapat berupa peserta didik dengan peserta didik yang sama yaitu tunagrahita ataupun peserta didik yang normal.¹¹

d. Metode Ceramah

Metode ini merupakan bentuk penjelasan guru kepada peserta didik berupa kata-kata dan biasanya diikuti dengan tanya jawab tentang isi materi pelajaran yang belum jelas.¹²

¹⁰ *Ibid*, hal.22.

¹¹ *Ibid*, hal.68

¹² SLBN Cileunyi, "Strategi Pembelajaran Program Khusus Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita", <http://www.slbn-cileunyi.sch.id/Index.php?option> (diakses: 22 November 2010)

e. Metode Demonstrasi/ praktik

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan satu keterampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya setelah demonstrasi, peserta didik diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah pengawasan guru. Metode ini tepat di gunakan ketika materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, psikomotor, petunjuk sederhana.¹³

f. Metode simulasi

Metode simulasi menampilkan kegiatan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diharapkan mengidentifikasi terlebih dahulu tentang lokasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu.¹⁴

g. Metode Pengelompokan (*grouping*)

Metode *grouping* adalah usaha untuk mengelompokkan atau berkelas-kelas dari materi yang akan disajikan.cara itu lebih menguntungkan bagi pembelajar tunagrahita dari pada materi disajikan secara acak urutannya.¹⁵

h. Metode Pengantara (*mediation*)

Metode ini merupakan sesuatu untuk mengantarai atau menghubungkan. Dalam pembelajaran verbal, *mediator* menunjuk

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta:Kanwa Publisher, 2007), hal.19.

pada proses yang mana individu menghubungkan stimulus untuk direspon.¹⁶

i. Metode Suri Tauladan

Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya.¹⁷

k. Metode Karya Wisata

Metode ini dimaksudkan supaya anak didik dapat menggali, memperhatikan lingkungan serta memperhatikan aneka ragam ciptaan Allah SWT termasuk memperhatikan diri sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya.¹⁸

Sedangkan pembelajaran adalah bagian dari pendidikan yang berupa benda-benda budaya atau kebudayaan yang diajarkan dan yang diberikan. Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan individu untuk mencapai sesuatu. Menurut Dimiyati dan Mujiono, program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari sesuatu, dan evaluasi. Pembelajaran sebagai proses belajar berorientasi kepada hasil, dan hasil itu berupa perilaku hasil belajar yang meliputi kapabilitas keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Pembelajaran menurut pendapat tersebut adalah menerangkan supaya individu melakukan proses belajar. Perilaku dari proses belajar itu supaya mencapai kapabilitas diberbagai aspek dari individu.

¹⁶ *Ibid*, hal.20.

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.135.

¹⁸ *Ibid*, hal.135

Sedang pendekatan pembelajaran bagi hambatan mental, diperlukan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut atas dasar karakteristik penyandang hambatan mental, sifat-sifat program pembelajaran yang diberikan, keefektifan program pembelajaran, serta prinsip-prinsip khusus yang fungsional bagi penyandang hambatan mental. Prinsip-prinsip khusus yang perlu diperhatikan, antara lain:¹⁹

a. Prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu

Pada prinsip ini menurut Sunardi merupakan langkah-langkah: deskripsi kondisi saat ini pada setiap aspek (merupakan hasil *asesmen*) tujuan jangka panjang dan pendek (saat penjabaran jangka pendek inilah penerapan analisis tugas diperlukan), Deskripsi layanan yang direncanakan (termasuk jadwal, sarana khusus, dan pelaksana bimbingan), serta evaluasi (untuk cara ini perlu menggunakan target pencapaian). Untuk mewujudkan prinsip tersebut hendaknya program direncanakan bersama orang tua atas dasar kebutuhan yang dirasakan orang tua sebagai problem dan kemungkinan orang tua dapat melaksanakan di rumah.

b. Analisis penerapan tingkah laku

Prinsip ini setiap tugas bimbingan sebagai tema kegiatan yang diurai menjadi langkah-langkah *step by step*. Untuk itu perlu ada perilaku target dan waktu pencapaian, dari target itu diurai menjadi tahapan-tahapan. Jika target yang telah ditentukan tidak mampu dicapai

¹⁹ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hal. 53.

anak dalam waktu yang telah ditentukan, perlu perpanjangan waktu targetnya, dan perlu dianalisis lebih detail lagi.

- c. Prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat

Menurut Hawkins dan Hawkins bahwa tanggung jawab sekolah adalah mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk optimalisasi kemandirian mereka, dan fungsional secara bertanggung jawab di masyarakat. Bagi anak cacat yang berat, keterampilan fungsional itu dipilih dari aktivitas dan tugas yang kemungkinan diperlukan untuk mencukupi kebutuhan diri. Perbedaan kultural dan kondisi geografis dari suatu keluarga lainnya menyebabkan suatu keterampilan relevan dengan kebutuhan seorang anak tetapi tidak relevan dengan anak lainnya. Oleh karena itu orang tua harus diajak menentukan program yang sesuai dengan kultural dan kebiasaan keluarga.

- d. Prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga

Prinsip ini menekankan bahwa guru perlu membuat pengaruh dan berinteraksi secara maknawi dengan orang tua secara terus-menerus. Maknawi maksudnya untuk menyampaikan ketercapaian siswa yang konkret, misalnya anak mampu memegang pensil. Atas dasar ketercapaian itu perlu ada *maintenance* (keberlanjutan) yang dapat dilakukan dan disanggupkan oleh orang tua. Pernyataan kesanggupan

dan cara yang dapat dilakukan harus datang dari pihak orang tua, dan guru hanya memberikan dorongan atau *persuasive*.

e. Prinsip *decelerating behavior*

Prinsip ini dilakukan kepada anak dengan maksud untuk mengurangi berbagai tingkah laku yang tidak dikehendaki. Adapun cara-cara yang kita gunakan di antaranya:

1) Menjauhkan situasi pembangkit

Misalnya diketahui seorang anak berlari-lari keliling kelas kalau ada jendela terbuka atau ada teman menangis, cegah jendela jangan terbuka, jika ada teman menangis pindahkan anak itu ke ruangan lain.

2) Satiasi

Sesuatu alasan yang tidak dikehendaki pada diri anak, cegah pula alasan itu supaya tidak muncul.

3) Ekstingsi

Sesuatu perbuatan akan diulang kalau mendapat sambutan atau dihentikan tergantung akibat yang berupa tidak mendapat sambutan.

4) Menghukum

Memberikan *qonsequense* yang tidak menyenangkan supaya tidak diulang perbuatan yang tidak kita kehendaki.

5) Pembiasaan tingkah laku kebalikannya

Anak yang suka melempar tas dapat dihilangkan dengan membiasakan menyimpannya di tempat yang tetap.

6) Memberikan sambutan

Hargailah ketika anak menahan diri dari tingkah laku yang tidak dikehendaki.

f. Prinsip *accelerating behavior*

Prinsip ini digunakan untuk membangun kebiasaan dan membangun kemampuan. Jika kemampuan yang akan dibina itu sederhana caranya cukup dengan contoh dan penjelasan. Tetapi apabila kemampuan yang kompleks diperlukan analisis tugas. Analisis tugas digunakan untuk membangun kemampuan, sekaligus untuk asesmen mencari letak kesulitan dalam rangka intervensi.

Dari prinsip-prinsip di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran anak tunagrahita didasarkan kepada kecenderungan anak tersebut. Oleh karena itu guru perlu melakukan analisis untuk mengidentifikasi kondisi psikologis masing-masing anak guna memperoleh data tentang kecenderungan anak dalam belajar.

2. Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata '*aqd*' yang berarti perhimpunan kata atau ikatan antara ujung-ujung (antara pangkal) sesuatu. Akidah berarti '*itiqad*' (iktikad) yaitu menerima pendapat sebagai hakikat, dan penerimaan

pendapat ini semata-mata bersifat *fikri* (pemikiran), walaupun kadang-kadang membekas pada perasaan.²⁰

Akhlak adalah sejumlah *mabda'* (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim, yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah SWT, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Sidi Gazalba²¹, tindakan yang mengandung nilai akhlak itu ialah tindakan yang sadar atau yang disengaja. Tidak semua tindakan manusia dilakukannya dengan sadar atau sengaja. Jadi akhlak hanya menyangkut laku perbuatan manusia. Dan tidak pula segala laku perbuatannya itu mengandung nilai baik buruk, melainkan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan mengetahui apa yang diperbuatnya.

Akidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akan tetapi sebaliknya, akidah-akidah hasil rekayasa manusia berjalan sesuai dengan langkah hawa nafsu manusia dan menanamkan akar-akar egoisme dalam sanubarinya sehingga akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam akidah Islam.

Bagaimanapun akidah merupakan landasan pikiran seseorang dalam melakukan amalan-amalan yang dipilihnya. Kebenaran iktikad ini tidak disandarkan pada hakekat sesuatu, dan bergantung pada pendapat atau

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah Dan Harakah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 11.

²¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 539.

pandangan tertentu. Karena itu ada iktikad yang salah dan ada iktikad yang benar.

Dalam kaidah Islam akidah akhlak merupakan faktor utama yang merupakan pondasi didalam membangun mentalitas dan moral seseorang baik secara individu maupun dalam interaksi sosial. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan pembangunan kepribadian masyarakat, bangsa, dan karakter seseorang.

Adapun pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu unsur atau ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut karena besar dan luasnya ruang lingkup ajaran agama, sehingga untuk memudahkan mempelajari pengajaran agama tersebut orang membagi dan memerinci pengajaran agama itu ke dalam beberapa bidang studi, sesuai dengan sifat dan ruang lingkup bahan (materi) yang akan dipelajari. Materi pelajaran yang berisi ajaran tentang tingkah laku dirumuskan dalam bidang studi akhlak, dan materi pelajaran yang berisi ajaran tentang ibadah dirumuskan dalam bidang studi fiqh.²²

3. Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta tuna yang artinya rugi, kurang, dan grahita artinya berfikir. Tunagrahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan peraturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa No 72 tahun 1991.²³

²² Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 81.

²³ Mumpuniarti, *Penanganan*, hal. 25.

Sedangkan definisi tunagrahita secara luas, ada banyak pakar yang memberikan pengertian. Tetapi dari sekian definisi tersebut, penulis menganggap bahwa definisi yang dikemukakan oleh *American Association Mental Deficiency* (AAMD) yang kemudian pada tahun 1992 berubah namanya menjadi *American Association of Mental Retardation* (AAMR) sudah mampu merangkum keseluruhan makna yaitu sebagai berikut:²⁴

“Mental retardation refers to substantial limitation in present functioning by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas: communication, self care, home living, social skill, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18”

Maksud dari kutipan di atas bahwa mental retardasi merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif, keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, fungsional academics, waktu luang dan kerja. Ketunagrahitan muncul sebelum usia 18 tahun.

Definisi ini mengemukakan dua kriteria dari individu yang dianggap retardasi mental, yaitu kecerdasan dibawah rata-rata dan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi selama masa perkembangan, serta batasan usia waktu terjadinya keterbelakangan mental, yaitu dibawah usia 18 tahun.

²⁴ Heri Purwanto, *Diktat Ortopedagogik Umum*, (Yogyakarta : PLB IKIP, 1998), hal. 17.

Jadi, secara umum anak tunagrahita dapat diartikan sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah anak-anak normal yang sebaya sehingga dalam pendidikanya memerlukan penanganan khusus. Penyebutan istilah yang bermacam-macam juga ada pada pembatasan atau definisi pengertian tunagrahita. Definisi itu diantaranya:

- a. Definisi yang dikemukakan Gunnar Dybward sebagai berikut: "*mental retardation is condition wich originates during the developmental period and is characterised by markedly sub avereage intellectual in social inadequacy*", artinya mental retardasi bermula sejak periode perkembangan mental dan kondisi tersebut menyebabkan mereka dianggap tidak layak dalam kehidupan sosial. Batasan itu menekan ciri kecerdasan di bawah normal dan berakibat tidak layak dalam bidang sosial.
- b. Definisi yang berpandangan medis yang dikemukakan Qudkerk M. bahwa "lemah otak ialah orang yang tertanggu pertumbuhan daya pikirnya dan tidak sempurna seluruh kepribadiannya". Definisi tersebut lebih menekankan aspek pertumbuhan otak yang digunakan kemampuan berfikir menjadi terganggu.
- c. Definisi yang berpandangan sosial yang dikemukakan Herdershe bahwa "seorang disebut lemah otak jika tidak cukup daya fikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat yang sederhana dalam masyarakat, dan jika dapat hanyalah dalam keadaan sangat baik". Aspek kemampuan hidup di masyarakat tidak dapat dengan kekuatan

sendiri yang menjadi indikator tunagrahita dalam definisi yang berpandangan sosial itu.

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita, yaitu:²⁵

a. Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping keterbatasan inteligensi anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

²⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 105.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya. Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukan mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang

buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Untuk memudahkan guru dalam menyusun program tauanan/pendidikan dan dapat melaksanakanya dengan tepat, perlu kiranya mengklasifikasikan anak tunagrahita sesuai dengan perbedaan individu (*individu deferences*). Pada umumnya pengelompokan anak tunagrahita tersebut berdasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari terbelakang ringan, sedang, dan berat.²⁶ Adapun klasifikasi anak tunagrahita ada beberapa pengelompokan, yaitu:

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Dalam kelompok ini anak tunagrahita memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler memiliki IQ 69-55. mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan adanya bimbingan dan pendidikan yang baik maka anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja seperti pekerjaan pertanian, peternakan, bahkan bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian

²⁶ H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (DEPDIBUD: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), hal. 84.

sosial secara independen. Ia tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Bila dikehendaki anak tunagrahita ringan ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar, yang akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa karena pada umumnya mereka tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Sehingga agak sukar untuk membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Mereka memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembanagan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan lain sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca dan berhitung meskipun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri. Mereka masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, makan, minum dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan

adanya pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung.

c. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini masih dapat di bedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*Profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan adanya bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Dan bahkan mereka memerlukan perlindungan bahaya sepanjang hidupnya.

Berdasarkan klasifikasi secara keilmuan dapat dibagi menjadi:

a. Klasifikasi medis-biologis.

Medis memandang tunagrahita sebagai akibat dari penyakit atau kondisi biologis yang tidak sempurna. Hal ini didasarkan pada faktor penyebabnya. Adapun beberapa daftar penyakit yang dapat menyebabkan tunagrahita seperti karena infeksi, atau sebab fisik lain, akibat gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi, akibat

penyakit otak yang nyata, akibat atau pengaruh prenatal yang tidak diketahui, akibat kelainan kromosom, gangguan waktu kehamilan, pengaruh-pengaruh lingkungan lainya dan kondisi lainnya.²⁷

b. Klasifikasi sosial-psikologis

Menurut sosial Psikologi ada dua kriteria seseorang dapat dikatakan sebagai tunagrahita, dapat dilihat dari kriteria psikometrik dan kriteria perilaku adaptif yakni seorang individu harus memperlihatkan adanya penyimpangan-penyimpangan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang terukur. Biasanya ada alat yang digunakan untuk mengukur taraf ketunagrahitaan seseorang yakni dengan menggunakan skala kematangan social *vineland*.²⁸

Klasifikasi menurut pandangan sosiologis memandang sesorang yang memiliki keterbatasan mental dalam kemampuanya mandiri dalam masyarakat. Menurut klasifikasi ini tunagrahita ini dibagi menjadi tunagrahita ringan, dalam hal ini anak mampu bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas, dan mampu melakukan pekerjaan setingkat dan semi terampil. Tunagrahita sedang yaitu mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu menyesuaikan dengan lingkungan terdekat dan mampu melakukan pekerjaan rutin (aktifitas sehari-

²⁷ Muldjono Abdurrachman, Sudjadi S. *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. [t.t]. hlm. 24.

²⁸ *Ibid*, hlm. 25-26.

hari). Tunagrahita berat dan sangat berat yakni dalam hidup mereka selalu membutuhkan bantuan orang lain, meski terkadang diantara mereka ada yang mampu dilatih untuk mengurus diri sendiri.²⁹

c. Klasifikasi untuk keperluan pembelajaran

Ada beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli tentang sebutan anak tunagrahita, antara lain: lemah mental, cacat mental, lemah otak, tuna mental, terbelakang mental, dan sebagainya. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama yang telah disesuaikan dengan disiplin ilmu masing-masing ahli atau sesuai dengan kebutuhannya, yaitu sama-sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata, yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Namun dalam penelitian ini digunakan istilah tunagrahita karena istilah tersebut lebih halus didengar orang tidak menyinggung perasaan serta menunjukkan penekanan pada arti proses perkembangan yang mengalami keterlambatan dalam bidang mental.

4. Kebutuhan layanan pendidikan

Layanan pendidikan yang dibutuhkan merupakan bentuk usaha mengembangkan kemampuan penyandang hambatan mental seoptimal mungkin. Layanan tersebut dengan mempertimbangkan variasi spesifik

²⁹ Mumpuniarti. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, hlm. 13.

dari keterbatasan mereka, variasi individual, namun semuanya memiliki kerangka dasar secara garis besar.

Layanan pendidikan yang perlu bagi hambatan mental oleh Paito terdiri dari baca tulis hitung yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, dan latihan praktis seperti mandi, makan, minum serta latihan moral dalam rangka menyikapi sesuatu tentang baik-buruk, benar-salah.

Program layanan pendidikan bagi tunagrahita menurut Hallahan dan Kauffman dibedakan antara kategori ringan dan sedang, antara lain:³⁰

a. Layanan untuk hambatan mental ringan

1) Program Prasekolah

Pada tingkat ini program dapat dilaksanakan di rumah dan bersama-sama dengan orang tua. Program pada tahapan ini menekankan keterampilan kesiapan belajar seperti di taman kanak-kanak umum, tetapi untuk hambatan mental ringan menggunakan waktu yang lebih panjang. Keterampilan itu diantaranya: membedakan rangsangan, mengembangkan bahasa, keterampilan menolong diri sendiri.

2) Program Tingkat Sekolah Dasar

Pada tingkat sekolah dasar bagi anak hambatan mental ringan lebih ditekankan pada lima bidang sosialisasi yang meliputi: keterampilan mengikuti ketertiban sekolah, bergaul dengan baik, serta kerjasama dengan temannya.

³⁰ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisir, 2007), hal.27.

3) Program Tingkat Sekolah Lanjutan Pertama

Pada tingkat kelas ini diarahkan fungsi kemandirian dan akademik yang fungsional. Kesiapan ini agar anak hambatan mental ringan mampu membaca koran, membaca buku dan materi yang berhubungan dengan aplikasi pekerjaan.

4) Program Tingkat Sekolah Lanjutan Atas

Pada tingkatan ini anak hambatan mental dipersiapkan memasuki dunia kerja dan keterampilan mengadakan perjalanan.

b. Layanan untuk hambatan mental sedang

1) Program Prasekolah

Pada tahap prasekolah anak hambatan mental sedang diberi program yang menekankan pengembangan bahasa dan pengembangan konsep dasar. Dalam pelaksanaannya program itu memerlukan dukungan *speech therapy* dan *physycal therapy* dan orang tua anak lebih banyak terlibat untuk melatihnya.

2) Program Kelas Dasar dan Lanjutan

Program untuk hambatan mental sedang berorientasi akademik yang fungsional bagi kehidupan praktis jika mampu dipelajari mereka. Mereka perlu ditekankan pada program untuk kemandiriandan bekerja di lingkungan sosialnya. Dua program yang digunakan untuk mencapai fungsi itu yaitu: keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan kejuruan.

5. Teori belajar Skinner

Skinner meyakini bahwa manusia memiliki sesuatu seperti halnya jiwa atau pikiran dan membedakan dua tipe perilaku, yaitu *respondent behavior* dan *operant behavior*. *Respondent behavior* adalah perilaku karena gerak reflek dan tidak perlu dipelajari sedangkan *operant behavior* adalah perilaku karena hasil belajar dan kebanyakan perilaku manusia adalah termasuk dalam tipe ini.

Belajar menurut Skinner adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dalam kondisi yang dikontrol secara baik. Ada tiga syarat terjadinya interaksi antara organisme dan lingkungannya, ketiga syarat tersebut meliputi saat respon terjadi, respon sendiri dan konsekuensi penguatan respon.

Aplikasi praktis teori *operant Skinner* dalam pembelajaran dengan *three term contingency* model (stimuli yang deskriptif, respon, dan reinforce) yaitu peranan utama guru menciptakan kondisi supaya hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan. *Stimulus diskriptif* dipergunakan untuk memaksimalkan terjadinya tingkah laku yang diinginkan. Guru perlu melakukan analisis langsung terhadap aktivitas yang terjadi untuk mengenal tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas secara cepat. Catatan terhadap kemajuan siswa perlu dilakukan supaya dapat dilakukan perubahan program yang diperlukan siswa. Guru perlu mengetahui dan menentukan tugas-tugas yang akan dicoba atau dilaksanakan, cara melaksanakan dan hasil yang diharapkan.

Menurut Skinner mengajar ialah mengatur kesatuan penguat untuk mempercepat proses belajar. Dengan demikian tugas guru harus menjadi arsitek dalam pembentukan tingkah laku siswa, melalui penguatan dapat membentuk respon yang tepat pada siswa.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode yakni cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Tepat tidaknya pemilihan metode akan mempengaruhi berhasil tidaknya suatu penelitian. Dengan adanya metode yang ada, diharapkan dapat memperoleh data-data yang obyektif.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau kancah (*field research*) yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.³¹

Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Yang menurut Bogdan dan Tylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³²

³¹ TIM Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal. 21.

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.³³

3. Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilaksanakan dengan cara aksesible population atau populasi yang tersedia, yakni sejumlah populasi yang secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan tegas.³⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, serta kepala TU.

Data yang akan diperoleh dari kepala sekolah antara lain: Letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, kondisi siswa, dan visi dan misi sekolah. Adapun data yang akan diperoleh dari guru PAI antara lain: apa yang mendasari pembelajaran akidah akhlak, metode apa yang digunakan, serta hasil pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I. Sedang yang akan diperoleh dari karyawan sekolah adalah tentang data kesiswaan, sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki sekolah tunagrahita dan data administrasi sekolah.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

³³ Abdullah MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raza Grafindo Persada, 1999), hal. 50.

³⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁵ Teknik observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipan, dimana *observer* tidak ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan subyek yang akan diobservasi.

Observasi ini dilakukan untuk melihat apa yang mendasari pembelajaran akidah akhlak, bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak serta bagaimana hasil pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁶ Pengumpulan data melalui wawancara ini penulis lakukan kepada kepala sekolah dan guru PAI di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dari guru, tentang kondisi sekolah secara umum, apa yang mendasari pembelajaran,

³⁵ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 93.

³⁶ Cholid Narko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 83.

bagaimana metode pembelajaran, serta hasil dari pembelajaran Akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.³⁷ Metode ini digunakan sebagai pelengkap atau sekunder. Dari data ini dapat diperoleh data tertulis seperti tentang letak geografis, keadaan belajar mengajar, struktur organisasi sekolah, fasilitas-fasilitas pembelajaran dan sebagainya di sekolah yang diteliti.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka di sini diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variable yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya³⁸.

Analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman.

³⁷ Nana Syaudih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 221.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 353.

Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.³⁹

b. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁰ Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang apa yang mendasari pembelajaran, metode pembelajaran serta hasil pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis.

³⁹ Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta : UI-Press, 1993), hal.16.

⁴⁰ *Ibid.*, hal.17.

Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴¹ Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antara hasil wawancara, hasil observasi serta data yang diperoleh melalui dokumen.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasan persoalan di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bab pertama atau pendahuluan merupakan bagian terdepan yang membicarakan kerangka dasar yang dijadikan landasan dalam penulisan dan pembahasan skripsi, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka, landasan teori dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

⁴¹ Levy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

Bab kedua mengenai gambaran umum SLB-C Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta diakhiri dengan keadaan guru dan siswa.

Bab ketiga membahas tentang apa yang mendasari pembelajaran, metode pembelajaran, serta hasil pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

Bab keempat yaitu penutup, bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan sebagai intisari dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti uraikan hasil penelitian mengenai Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Anak Tunagrajita Di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring putra I tentunya terdapat hal-hal yang mendasarinya. Adapun hal-hal yang mendasari pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I adalah pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita khususnya pada bidang akidah akhlak, pembentukan karakter pada peserta didik (tunagrahita), sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam KTSP, yaitu memberikan wawasan terhadap keberagaman agama di Indonesia dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa sesuai agama yang dianutnya, sesuai dengan tujuan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan sesuai dengan visi dan misi SLB-C Dharma Rena Ring Putra I, yaitu

meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi/praktik, metode tugas terbimbing, metode suri tauladan, metode pembiasaan dan metode *transliting* (merupakan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan mengenai metode pembelajaran akidah akhlak).
3. Dengan menggunakan metode pembelajaran di atas pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I berjalan dengan efektif, hal tersebut terbukti dari adanya dampak atau hasil yang positif bagi peserta didik, antara lain perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih baik, perkembangan mental yang lebih baik dan meningkatnya minat dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran akidah akhlak

B. Saran-saran

1. Untuk siswa tunagrahita SLB-C Dharma Rena Ring Putra I:
 - a. Bagi peserta didik tunagrahita jangan pernah menyerah di dalam menuntut ilmu meskipun berada dalam keterbatasan.
 - b. Tetaplah yakin dan optimis di dalam meraih cita-cita.

- c. Patuhlah terhadap bapak dan ibu guru serta kedua orang tua.
- d. Yakinkan keterbatasan bukanlah penghalang atau pengambat dalam hidup.

2. Untuk tenaga pengajar/guru/staf karyawan:

- a. Berikanlah apa yang menjadi hak bagi anak tunagrahita di dalam dunia pendidikan.
- b. Tanamlah kesabaran dalam melayani dan mendidik peserta didik tunagrahita.
- c. Tanamkanlah akidah akhlak dan budi pekerti pada anak-anak tunagrahita.
- d. Yakinkan bahwa bapak dan ibu guru adalah pahlawan bagi anak-anak tunagrahita.

3. Untuk Instansi SLB-C Dharma Rena Ring Putra I:

- a. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I merupakan hal yang utama demi kelancaran kegiatan belajar mengajar.
- b. Berikanlah pelayanan sebagaimana yang diberikan sekolah pada umumnya.
- c. Tingkatkan kualitas sekolah baik dari segi tenaga pengajar, pelayanan ataupun kualitas peserta didik.

4. Untuk keluarga dan lingkungan dimana anak tunagrahita tinggal:

- a. Berikanlah perlakuan yang sama terhadap anak tunagrahita, bagaimana anak pada umumnya (tanpa adanya diskriminatif).

- b. Keluarga adalah pondasi terpenting dalam pendidikan terhadap anak tunagrahita.
- c. Latih dan kembangkan apa yang menjadi potensi dari anak tunagrahita.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mengupayakan yang terbaik. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Tak lupa penulis haturkan terima kasih atas bantuan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan karya tulis ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Akhirnya kepada Allah SWT kita memohon pertolongan dan berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim Mahmud, Ali, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdullah MA, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raza Grafindo Persada, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Cholid Narko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian Dari Segi Pendidikan, Sosial, Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*, Yogyakarta: PLB UNY.
- Delphie,Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Hal Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: BumiAksara, 2006.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- M. Sukarjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Rosdakarya, 2008.
- Margono s, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Meles & Matthew B, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Muldjono Abdurrachman & Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Purwanto, Heri, *Diktat Ortopedagogik Umum*, Yogyakarta : PLB IKIP, 1998.
- SLBN Cileunyi, "Strategi Pembelajaran Khusus Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita", <http://www.slbn-Cileunyi.sdh.id/index.php?Option>. Senin 22 November 2010, jam 12:48 WIB.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, DEPDIKBUD: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaudih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Tauhid, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Zein, Muhammad, *Methodologi Pembelajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group, 1995.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

lampiran I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Wawancara

1. Kepada Kepala SLB-C

- a. Bagaimana latar belakang penerapan pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?
- b. Mengapa di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I menerapkan pembelajaran akidah akhlak?
- c. Bagaimana metode pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?
- d. Bagaimana implikasi dari pembelajaran akidah akhlak?

2. kepada Guru Agama

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I Mengapa di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?
- b. Apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?
- c. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?

- d. Faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?
- e. Bagaimana hasil dari adanya pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I?

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.
2. Keadaan sarana dan prasarana.
3. Situasi dan kondisi lingkungan belajar peserta didik.
4. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.
2. Sejarah singkat berdirinya SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.
3. Dasar dan tujuan pendidikan.
4. Struktur organisasi.
5. Keadaan guru, siswa dan karyawan.
6. Sarana dan prasarana.

Lampiran 2

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal	: Kamis, 23 Desember 2010
Jam	: 09.00-10.00
Lokasi	: SLB-C Dharma Rena Ring Putra I
Sumber Data	: Bapak Supriyanto

Deskripsi Data:

Informan yaitu Bapak Supriyanto adalah guru agama di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama kali dengan informan dan dilaksanakan di Ruang guru. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada Bapak Supriyanto mengenai pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak serta hasil dari pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

Dari hasil wawancara Bapak Supriyanto mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak sudah berjalan dengan baik walaupun banyak kendala yang dihadapi. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak dispesifikkan pada materi-materi yang sifatnya praktis dan riil sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah agar anak-anak mempunyai ahlakul karimah, mandiri, mengerjakan perintah Allah, menghormati orang tua serta orang lain. Dalam menyampaikan materi pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Metode yang digunakan sebenarnya sama dengan metode pembelajaran pada umumnya, hal tersebut karena belum ada metode khusus untuk pembelajaran bagi anak tunagrahita. Adapun metode yang digunakan antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi/praktik, metode suri tauladan, dan metode pemberian tugas terbimbing. Penerapan metode tersebut ditunjang dengan adanya media atau alat peraga, misalnya miniatur tempat-tempat ibadah seperti masjid atau gereja, gambar-gambar, ataupun media pendukung yang lain seperti LCD dan laptop yang digunakan untuk memutar film tentang kisah nabi. Hasil dari adanya pembelajaran akidah akhlak sudah signifikan dengan

tujuan pendidikan islam, hal tersebut tampak dari sikap dan tingkah-laku peserta didik. Anak-anak sudah melaksanakan sholat berjamaah, ketika bertemu dengan bapak atau ibu guru mereka mencoba untuk menyapa bahkan berjabat tangan. Jadi untuk akhlak maupun sopan santun dinilai sudah cukup bagus.

Interprestasi:

Materi pembelajaran akidah akhlak dispesifikkan pada materi-materi yang sifatnya praktis dan riil. Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak agar anak-anak tunagrahita mempunyai akhlakul karimah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik, diantaranya metode tanya jawab, ceramah, demonstrasi/praktik, suri tauladan dan pemberian tugas. Sedangkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dapat terlihat dari perilaku sehari-hari peserta didik, yaitu sholat berjamaah, mengaji, bersalaman ketika bertemu dengan bapak atau ibu guru serta bergaul dengan teman-temannya secara baik.

Lampiran 3

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal	: Senin, 3 Januari 2011
Jam	: 08.30-09.30
Lokasi	: SLB-C Dharma Rena Ring Putra I
Sumber Data	: Ibu Tri Fajar Irianti

Deskripsi Data:

Informan yaitu Ibu Tri Fajar Irianti adalah kepala SLB-C Dharma Rena Ring Putra I. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama kali dengan informan dan dilaksanakan di Ruang kepala sekolah. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada Ibu Tri Fajar Irianti mengenai latar belakang diterapkannya pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I dan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak serta implikasi pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

Dari hasil wawancara Ibu Tri Fajar Irianti mengungkapkan bahwa pentingnya pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita agar anak-anak bisa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Apalagi pada saat ini sedang gencar dengan adanya Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, dan hal tersebut harus masuk ke pelajaran-pelajaran termasuk nilai religius, dan pembelajaran akidah akhlak masuk ke dalam nilai religiositas sehingga pembelajaran akidah akhlak harus diberikan kepada anak-anak meskipun mereka berada dalam kondisi IQ di bawah rata-rata. Hal tersebut penting untuk pembiasaan. Jadi model pembelajaran akidah akhlak lebih bersifat pembiasaan dan untuk prakteknya, setiap hari senin dan kamis diadakan sholat berjamaah, tetapi walaupun sudah dijadwal, anak-anak menunjukkan ketertarikannya dengan melaksanakan sholat berjamaah setiap hari. Selain itu yang mendasari pembelajaran akidah akhlak adalah sesuai dengan tujuan nasional dan sesuai dengan visi misi sekolah. Pada awalnya sekolah belum mempunyai mushola akan tetapi setelah dirintis, saat ini telah disediakan satu tempat kosong yang digunakan sebagai mushola sebagai salah satu upaya peningkatan akidah akhlak bagi anak-anak dan juga bapak dan ibu guru.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I dilaksanakan dengan baik. Ketika menyampaikan pembelajaran guru menggunakan metode tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, dan praktek, karena mengingat kondisi anak-anak, sehingga guru harus terjun langsung sehingga banyak berinteraksi dengan mereka. Dari adanya pembelajaran akidah akhlak memberikan dampak yang sangat baik bagi anak-anak maupun bagi guru. Anak-anak yang awalnya cenderung nakal setelah ada pembelajaran akidah akhlak dan melalui pembinaan atau pendekatan mengurangi tingkah laku yang negatif dan sekarang anak-anaknya sudah terkendali. Manfaat untuk guru juga bagus, pada mulanya bapak ibu guru ada yang melaksanakan sholat di sekolah ada juga yang sholat sendiri, bahkan di rumah, akan tetapi setelah ada mushola bapak dan ibu guru melaksanakan sholat secara berjamaah kemudian mengaji. Selain itu pergaulan sesama guru lebih tertata, solidaritas teman juga meningkat.

Interprestasi:

Pentingnya pembelajaran akidah akhlak bagi anak tunagrahita meskipun berada pada IQ di bawah rata-rata agar anak-anak dapat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam, hal tersebut juga sesuai dengan tujuan nasional. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak lebih ditekankan pada pembiasaan. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi mereka, meliputi metode tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, dan praktek. Dari pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak memberikan perubahan positif yang signifikan baik bagi peserta didik maupun bagi seluruh warga sekolah.

Lampiran 4

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal	: Senin, 10 Januari 2011
Jam	: 09.30-10.00
Lokasi	: SLB-C Dharma Rena Ring Putra I
Sumber Data	: Bapak Supriyanto

Deskripsi Data:

Informan yaitu Bapak Supriyanto adalah guru agama di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kedua kali dengan informan dan dilaksanakan di kelas. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada Bapak Supriyanto mengenai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak.

Dari hasil wawancara Bapak Supriyanto mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak adalah situasi sekolah dan situasi kelas yang cukup kondusif, interaksi dengan masyarakat baik dan tersedianya sarana prasarana sekolah meskipun masih sangat terbatas. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda, konsentrasi peserta didik yang mudah terganggu, jumlah peserta didik yang sedikit dalam tiap-tiap kelas serta jumlah jam pelajaran yang hanya satu jam. Dari adanya berbagai hambatan yang dihadapi tersebut maka ada beberapa solusi yang bisa diambil diantaranya adalah melakukan pendekatan pada peserta didik, memberikan tugas, menambah jam pelajaran menjadi dua jam pelajaran dan menoptimalkan sarana dan prasarana yang ada.

Interprestasi:

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pasti terdapat adanya faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat.